

**PENERAPAN PRINSIP KESOPANAN
DALAM DIALOG TOKOH PADA FILM “JUNE DAN KOPI”
KARYA NOVIANDRA SANTOSA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Sasti Aditya Setyoningtyas¹⁾, Bambang Eko Hari Cahyono²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1, 2, 3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾sastiaditya15@gmail.com.,

²⁾behc@unipma.ac.id.,

³⁾dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Pragmatik adalah ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan konteks. Dalam studi pragmatik, terdapat beberapa prinsip yang mengatur bagaimana seseorang dapat berkomunikasi dalam keadaan tertentu. Salah satunya adalah dengan menggunakan prinsip kesopanan. Kesopansantunan biasanya berhubungan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan pertuturan. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Selain dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, prinsip kesopanan juga dapat diamati dalam dialog antar tokoh pada sebuah film. Berdasarkan hal itu, peneliti memilih objek penelitian berupa film yang berjudul “June dan Kopi” karya Noviantra Santosa. Dari dialog tokoh dalam film “June dan Kopi” tersebut mengandung penerapan prinsip kesopanan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip kesopanan yang terdapat dalam film “June dan Kopi” karya Noviantra Santosa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh pada penerapan prinsip kesopanan sejumlah 32 data yakni, penerapan maksim kebijaksanaan berjumlah 3 data, penerapan maksim kederawanan berjumlah 8 data, penerapan maksim penghargaan berjumlah 2 data, penerapan maksim kesederhanaan berjumlah 2 data, penerapan maksim pemufakatan berjumlah 7 data, dan penerapan maksim simpati berjumlah 10 data.

Kata Kunci: Prinsip kesopanan, Dialog tokoh, Film “June dan Kopi”

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup secara individual, sehingga manusia perlu hidup berdampingan langsung dengan manusia lain. Hidup bersosial tidaklah mungkin tidak melakukan interaksi antara satu sama lain. Interaksi yang sering dilakukan yaitu melakukan sebuah percakapan. Siwu

(2022: 3) mengatakan bahwa “hubungan bahasa dan budaya merupakan cara berpikir seseorang mempengaruhi cara berbahasa atau dengan kata lain, pikiran yang termasuk kebudayaan mental mempengaruhi bahasa”. Sehingga dalam percakapan terdapat bahasa yang digunakan sehari-hari misalnya menggunakan bahasa nasional atau

bahasa adat setempat. Bahasa merupakan unsur penting dalam sebuah kehidupan dengan berbagai konteks, sehingga satu sama lain dapat mengerti maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan isi pikiran maupun perasaan penutur. Suhardi (2013: 20) menjelaskan bahwa “bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara”.

Selain dalam kehidupan sehari-hari komunikasi atau percakapan antar manusia juga terjadi dalam sebuah adegan pementasan, seperti drama, kethoprak, ludruk, dan film. Film tidak hanya berfungsi menghibur, fungsi lain dari film seperti fungsi edukatif, dan fungsi informatif. Komunikasi dalam film biasanya menggunakan bahasa yang bervariasi. Bahasa yang digunakan seperti bahasa nasional atau bahasa daerah, namun tak jarang dalam dunia perfilman bahasa gaul juga sering digunakan, tergantung tema atau genre film.

Simangunsong (2015: 2) mengatakan bahwa “tingkah laku kesopanan yang ditunjukkan dapat membuat mitra tutur nyaman berkomunikasi dengan penutur”. Sehingga sopan santun dalam sebuah percakapan juga diperlukan, agar tidak terjadi salah paham antara penutur dan mitra tutur. Grice (dalam Sumarsono 2010: 151) menyebutkan bahwa “terdapat kaidah-kaidah lain misalnya kaidah yang bersifat sosial, estetika atau kesusilaan, yang kemudian terangkum yang disebut prinsip kesantunan atau prinsip sopan santun”.

Pragmatik adalah ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan konteks. Kuswoyo (2015: 215) mengatakan bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatiskan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa”. Dalam studi pragmatik, terdapat beberapa prinsip yang mengatur bagaimana seseorang dapat berkomunikasi dalam keadaan tertentu. Salah satunya adalah dengan menggunakan prinsip kesopanan. Kesopansantunan biasanya berhubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Film “June dan Kopi” merupakan film yang diangkat dari kisah nyata yaitu kisah persahabatan antara manusia dan anjing. Kedua suami istri mengadopsi anjing jalanan yang diberi nama June dan Kopi. Dalam film ini mengajarkan kita bahwa anjing adalah hewan peliharaan yang bisa dijadikan keluarga bukanlah hewan yang bisa disuruh-suruh. Penulis memilih film “June dan Kopi” sebagai objek penelitian karena penulis tertarik untuk mengetahui prinsip kesopanan yang terjadi dalam film, sebab peneliti menemukan beberapa dialog yang memenuhi kaidah kesopanan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini yaitu penerapan prinsip kesopanan yang terjadi dalam dialog tokoh film “June dan Kopi” karya Noviantra Santosa”.

KAJIAN TEORI Tindak Tutur

Dalam peristiwa tutur pasti terjadi tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan berbicara kepada mitra tutur. Menurut Purba (2011: 81) mengatakan bahwa “tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan penutur saat berlangsungnya percakapan”. Kemudian Richard (dalam Purba, 2011: 79) menjelaskan bahwa “tindak tutur merupakan istilah pemakaian situasi tutur, peristiwa tutur ataupun tindak tutur”. Pada bagian lain ia menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan nyata yang dilakukan saat berbicara. secara singkat dikemukakan oleh Austin (dalam Saifudin, 2019: 1) bahwa “tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa”.

Tindak tutur dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Austin (dalam Tarigan 2009: 34) bahwa “tindak tutur terdiri atas tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi”. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Kemudian tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang berpengaruh terhadap lawan tutur yang mendengar tuturan itu.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur terhadap lawan tutur dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai saat berbicara. Jenis-jenis tindak tutur terdiri atas tiga jenis dengan fungsi yang berbeda yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Kesopanan Berbahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal dan hati nurani. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, sudah selayaknya untuk dapat belajar

dan beradaptasi dengan lingkungan dan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Norma kesopanan adalah sejenis norma yang ada dalam suatu masyarakat yang bersumber dari adat, budaya, atau nilai-nilai dalam masyarakat. Menurut Mislikhah (2020), mengemukakan bahwa “kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesopanan memiliki konteks luas, tidak hanya merujuk pada kesopanan berperilaku tetapi kesopanan dalam berbahasa. Dalam kesopanan berbahasa memiliki beberapa aspek nonverbal seperti suara, tingkah laku dan mimik muka. Oleh karena itu, Manaf (2011: 2) mengatakan bahwa “muka perlu dijaga atau dilindungi oleh pemilik muka itu sendiri atau orang lain yang sedang berkomunikasi”.

Dalam bertutur, perlu diperhatikan dalam juga etika berbahasa. Etika berbahasa lebih berkaitan dengan tingkah laku atau tingkah laku selama berbicara. Etika berbahasa sangat terkait dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku di masyarakat. Maka, etika berbahasa dianggap sebagai pengatur dalam bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Geertz (dalam Chaer 2010: 6) mengatakan bahwa “tindak laku berbahasa menurut norma budaya disebut dengan etika berbahasa atau tata cara berbahasa”.

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa kesopanan berbahasa merupakan tata cara atau

etika dalam saat bertutur dengan memperhatikan suara, tingkah laku, dan mimik muka ketika melakukan percakapan dengan lawan tutur. Sehingga hal-hal tersebut harus dijaga agar tidak menimbulkan salah paham antara penutur dan lawan tutur.

Prinsip Kesopanan

1) Pengertian Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan merupakan studi pragmatik. Kesopanan dalam berbahasa penting dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Wahidy (2017: 7) mengemukakan bahwa “kegiatan bertutur antara manusia satu dengan manusia yang lain harus mempunyai konsep yang sama mengenai lambang bunyi untuk menyebut suatu refren”.

Kesopanan berkaitan langsung antara diri sendiri dengan orang lain, diri sendiri diidentifikasi sebagai penutur dan orang lain sebagai lawan tutur. Menurut Fraser (dalam Chaer 2010: 47) bahwa “kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut lawan tutur tidak melampaui atau mengingkari haknya dalam memenuhi kewajiban”.

Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010: 46) mengatakan bahwa “tuturan akan terdengar santun di telinga lawan tutur jika mematuhi tiga kaidah, yakni formalitas (*formality*), ketidaktegangan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*)”. Jadi menurut Lakoff, tuturan akan terdengar sopan jika tidak ada unsur paksaan dan angkuh. Sehingga pendengar atau lawan tutur merasa tenang dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan merupakan pengatur dalam tindakan

tutur terhadap lawan tutur. Pada setiap tuturan harus mematuhi tiga kaidah serta tanpa ada unsur paksaan dan angkuh seperti halnya yang disampaikan oleh Lakoff agar tetap terdengar sopan santun dalam berbicara.

2) Prinsip Kesopanan Leech

Prinsip kesopanan diartikan dengan cara meminimalkan ungkapan-ungkapan yang tidak sopan. Tarigan dalam Rahardi (2005: 59) menguraikan maksim salam prinsip kesopanan yang disampaikan oleh Leech sebagai berikut.

- (1) Maksim Kebijaksanaan
 - a) Kurangi kerugian orang lain.
 - b) Tambahi keuntungan orang lain.
- (2) Maksim Kedermwanaan
 - a) Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - b) Tambahi pengorbanan diri sendiri.
- (3) Maksim Penghargaan
 - a) Kurangi cacian pada orang lain.
 - b) Tambahi pujian pada orang lain.
- (4) Maksim Kesederhanaan
 - a) Kurangi pujian pada diri sendiri.
 - b) Tambahi cacian pada diri sendiri.
- (5) Maksim Pemufakatan
 - a) Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
 - b) Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim Simpati
 - a) Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
 - b) Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Dari prinsip kesopanan leech yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan terbagi menjadi enam maksim, yaitu maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim simpati. Serta dalam setiap maksim dijelaskan mengenai konsep penerapan maksim.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Data yang di hasilkan dengan menggunakan metode deskriptif ini lebih cenderung berupa kata dan gambar. Moleong (2014: 11) mengungkapkan bahwa “laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang menggambarkan penyajian laporan tersebut”. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesopanan dalam dialog tokoh film “June dan Kopi” karya Noviandra Santosa yang sekaligus menjadi sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik noninteraktif dengan mencatat dokumen-dokumen yang dikumpulkan terkait dialog tokoh dalam film “June dan Kopi”. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis konten atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi penerapan prinsip kesopanan dalam dialog tokoh film “June dan Kopi” karya Noviandra Santosa. Data yang diperoleh pada penerapan prinsip kesopanan sejumlah 32 data yakni, penerapan maksim kebijaksanaan berjumlah 3 data, penerapan maksim kedermawanan berjumlah 8 data, penerapan maksim penghargaan berjumlah 2 data, penerapan maksim

kesederhanaan berjumlah 2 data, penerapan maksim pemufakatan berjumlah 7 data, dan penerapan maksim simpati berjumlah 10 data.

Kesopanan tuturan dalam dialog sebuah film harus memperhatikan kaidah-kaidah yang tercantum dalam prinsip kesopanan. Dalam hal ini kesopanan bertutur dapat diamati dari dialog tokoh yang diidentifikasi sebagai penutur dan tokoh lain sebagai mitra tutur. Berikut pembahasan penerapan prinsip kesopanan dalam dialog tokoh pada film “June dan Kopi”

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim menghendaki keuntungan orang lain dan mengurangi kerugian pada orang lain. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim kebijaksanaan.

1. Data 1 (TMKbj/1/01:09:18)

Ale : “Gak bisa dibiarin, aku cari sekarang ya”

Aya : “ Aku juga mau ikut kamu cari sekarang”

Ale : “Justru kalo Karin pulang gimana? Kamu harus disini ”

Aya : “Aku gak bisa, aku gak bisa disini sendirian Le”

Ale :” Ay percaya sama aku”

Dalam dialog diatas, Ale dan Aya sedang berada di dekat hutan area villa tempat mereka berlibur. Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Ale melarang Aya ikut dalam pencarian Karin. Dan Ale meyakinkan Aya bahwa ia akan menemukan Karin. Dalam tuturan tersebut Ale tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan jika Aya ikut mencari

Karin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ale mengurangi kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan Aya. Sehingga tuturan Ale dapat dikatakan memenuhi kaidah penerapan maksim kebijaksanaan.

2. Data 2 (TMKbj/2/1:24:10)

Aya : “Kalau kamu mau pergi, kamu boleh pergi sekarang June”

Aya sedang berada di sebuah taman bersama Ale, Karin, June dan Kopi. Dalam dialog ini Aya didefinisikan sebagai penutur dan June sebagai lawan tuturnya. Tuturan diatas ditujukan Aya untuk anjing peliharaannya yang bernama June. Pada saat itu June didiagnosa tidak dapat bertahan hidup lama akibat racun dari jebakan hewan yang berada di hutan saat menolong Karin.

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa diterapkannya maksim kebijaksanaan, sebab Aya merelakan kepergian June dan June tidak merasakan sakit lagi. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan memenuhi kaidah prinsip kesopanan pada maksim kebijaksanaan.

3. Data 3 (TMKbj/3/45:08)

Aya : “jangan lupa, itu ada di atas meja obatnya ya”

Pada dialog diatas, Aya baru saja kembali ke rumah setelah menjemput Karin. Pada tuturan diatas, Aya didefinisikan sebagai penutur. Tuturan Aya bermaksud mengingatkan Karin bahwa obat asma miliknya berada diatas meja.

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan penerapan maksim kebijaksanaan, dimana Aya memaksimalkan keuntungan Karin dengan mengingatkan letak obat Karin.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang mengharapkan pengorbanan pada diri sendiri dengan mengurangi keuntungan pada diri sendiri pula. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim kedermawanan.

1. Data 4 (TMKdw/1/1:19:55)

Tante : “Aya maafin tante ya, gak nyangka kalau bakal sampe kayak gini”

Aya : “Gak apa-apa tante. Kalau bukan karena June dan Kopi yang nyusulin Karin, Karin juga gak akan selamat”

Tante : “Karin, Karin cepet sembuh ya, nanti sama tante oma di beliin makanan apa aja ya ya, yang Karin mau ya.”

Pada dialog diatas Tante dan Aya sedang berada di rumah sakit menemani Karin yang sedang sakit. Dalam dialog di atas, Tante sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Tujuan dari tuturan yang di tuturkan oleh Tante yaitu untuk meminta maaf kepada Aya karena tidak dapat menjaga June dan Kopi dengan baik dan menyemangati Karin yang sedang sakit agar cepat sembuh.

Dalam dialog tersebut terlihat bahwa maksim kebijaksanaan diterapkan dalam tuturan dialog

film. Pada kata dan frasa dalam tuturan tersebut dapat dikatakan memenuhi kaidah prinsip kesopanan pada maksim kedermawanan dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan keuntungan pada diri sendiri.

2. Data 5 (TMKdw/2/07:41)

Ale : “Suaranya itu dari kamar”

Aya : “Ale tadi aku bawa anjing kesini, aku tadi nemu anjing trus anjingnya ngikutin aku, akhirnya aku bawa pulang”

Tante : “Trus kita mandiin deh, trus kita basah-basahan deh. Terjawab deh pertanyaan Ale. Tante makan sate dulu ya”

Ale : “Ya ampun”

Aya : “*Okey sorry*, nanti aku bawa ke Mas Reza aja deh”

Dalam dialog diatas, Aya, Ale, dan Tante sedang berada di ruang makan. Pada tuturan diatas, Aya didefinisikan sebagai penutur, sementara itu Ale dan Tante sebagai mitra tutur. Terlihat aya melakukan sebuah kesalahan dengan membawa anjing liar masuk kedalam kamar bayinya, dan emosi Ale meningkat karena ia tak suka jika Aya membawa anjing liar masuk ke dalam rumahnya. Namun Aya merasa bersalah dan ia berinisiatif untuk membawa anjing liar tersebut ke *pet shop*, dimana Aya bisa menitipkan anjing liar tersebut kepada pemilik *pet shop*.

Dalam tuturan diatas sebagai

rasa hormat Aya kepada Ale, ia merelakan anjing tersebut di adopsi oleh orang lain. Tuturn Aya termasuk sebagai penerapan maksim kedermawanan karena ia memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

3. Data 6 (TMKdw/3/12:16)

Ale : “Aduh Ay, ini anjing liar Ay. Gak mungkin dirumah kita, kemarin aja udah ngeberantakin kamar”

Aya : “Le kamu dengerin aku ya, pokoknya aku akan ngajarin dia supaya dia *behave* gak ngancurin rumah kita. Yang jelas aku gak bakalan biarin dia masuk ke kamar bayi kita lagi. Pokoknya kamu jangan takut dan kalau dia salah, kamu salahin aku aja.”

Dalam dialog diatas, Aya dan Ale sedang berada di halaman rumah. Aya didefinisikan sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Ale tidak setuju jika Aya membawa masuk anjing liar, namun Aya tetap berusaha meyakinkan Ale bahwa anjing tersebut tidak akan merusak barang-barang di rumah. Sampai pada akhirnya Aya mengatakan jika anjing itu melakukan sebuah kesalahan, ialah yang akan menerima hukuman.

Sudah terlihat jelas bahwa Aya mengurangi keuntungan diri sendiri dan membuat ale merasa beruntung sebab tidak perlu mengkhawatirkan perilaku anjing liar tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa tuturan

tersebut menerapkan maksim kedermawanan dengan benar.

tante oma yang tidur dikandang ya.”

4. Data 7 (TMKdw/4/30:09)

Aya :”Kamu tega sih sama June, kasihan dong dia di luar”

Ale : “Udah Ay biarin Ay. Aku gak mau dia deket-deket Karin”

Tante :”Ale bener juga sih Ya, soalnya tadi kan kamu liat sendiri si June reaksinya gimana. Ntar deh tante tengok-tengokin si June ya, tante temenin di luar deh.”

Dalam dialog diatas Aya, Ale dan Tante sedang berada di ruang makan. Tante sebagai mitra tutur, sedangkan Aya dan Ale sebagai mitra tutur. Tante berusaha menenangkan Aya dengan menemani anjing liar yang ditempatkan di belakang rumah oleh Ale, karena Ale tidak suka ada anjing liar di dalam rumahnya. Tuturan tante membuktikan bahwa menerapkan maksim kedermawanan karena tante mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

5. Data 8 (TMKdw/5/48:14)

Aya : “June, Kopi nurut ya sama tante Ika ya, Karin mau bilang sesuatu gak sama tante oma”

Tante : “Udah, gak usah cemberut Karinnnya, gak usah khawatir ya. Nanti sama tante oma dijagain, si June sama si Kopi dijagain ya. Nanti biarin

Aya dan tante sedang berada di halaman belakang rumah. Aya, Ale, dan Karin akan pergi berlibur sehingga anjing peliharaannya yang bernama June dan Kopi dititipkan kepada Tante. Namun tante melihat Karin yang tampak cemberut karna harus meninggalkan June di rumah. Tante pun menghibur Karin dengan mengatakan bahwa ia akan menjaga June dan Kopi.

Dalam tuturan Tante, tante memaksimalkan keuntungan Karin dengan menjaga June dan Kopi sehingga Karin tidak perlu khawatir. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan tante termasuk maksim kesederhanaan.

6. Data 9 (TMKdw/6/52:48)

Ale : “Besok aku yang masak ya Ay”

Aya : “Serius?”

Ale : “Serius, kenapa? Gak meyakinkan?”

Aya : “Gak apa-apa, gak percaya aja”

Ale : “Biar kamu itu gak banyak kegiatan, jaga Karin aja cukup”

Dalam dialog, Aya dan Ale sedang berada di villa. Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai lawan tutur. Aya dan Ale sedang berlibur di sebuah villa. Tuturan diatas menunjukkan bahwa Ale ingin meringankan Aya dalam hal mengurus Karin dan memasak. Ale berinisiatif untuk memasak dan Aya hanya fokus untuk menjaga Karin.

Dari analisis diatas tuturan Ale termasuk ke dalam maksim

kedermawanan. Hal tersebut dibuktikan dengan inisiatif Ale untuk memasak makanan dan meringankan beban Aya.

7. Data 10 (TMKdw/7/13:06)

Aya : “*yeess, thank you. Peluk dong*”

Pada dialog diatas, Aya sedang berada di teras dan membujuk Ale agar June dapat diizinkan masuk kedalam rumah. Aya didefinisikan sebagai penutur. Setelah diizinkan, Aya berterimakasih dan memeluk Ale. Tuturan Aya menunjukkan bahwa dialog tersebut menerapkan prinsip kedermawanan, sebab Aya menghormati keputusan Ale dengan berterimakasih dan memeluk Ale.

8. Data 11 (TMKdw/8/21:18)

Ale : “Ya seneng lah, yang dia gak seneng tu cuma aku sama anak kecil, percuma ay sekarang kalau disuruh milih June atau anak kita, ya jelas anak kita lah”

Aya : “Le tenang aja gak ada yang nyuruh kamu milih kok”

Pada dialog diatas, Aya sedang bersama Ale di sebuah taman. Dalam tuturan tersebut, Aya didefinisikan sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Keduanya sedang memperdebatkan bagaimana jika bayi mereka lahir sedangkan June tidak menyukai anak kecil. Ale memberikan sebuah pilihan, namun Aya langsung mengatakan bahwa tidak ada yang menyuruh Ale untuk memilih.

Tuturan Aya menunjukkan bahwa dialog tersebut menerapkan maksim kedermawanan, karena Aya menghormati Ale dan tidak memposisikan Ale pada hal yang membingungkan. Sehingga Aya memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan maksim yang menghendaki penutur untuk menghargai seseorang dengan memberikan pujian. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim penghargaan.

1. Data 12 TMPHg/1/28:32

Aya : “Cantik”

Ale : “Cantik kayak mamanya”

Aya dan Ale sedang berada di kamar bayi. Terlihat pada tuturan diatas, Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Pada saat itu Aya sedang memuji bayinya, seketika Ale membalas dengan memuji Aya. Dari dialog tersebut terbukti bahwa Ale sebagai penutur menerapkan maksim penghargaan dengan memberikan pujian kepada Aya.

2. Data 13 TMPHg/2/30:33

Tante : “Ale bener juga sih Ya, soalnya tadi kan kamu liat sendiri si June reaksinya gimana. Ntar deh tante tenggo-tengokin si June ya, tante temenin di luar deh.”

Aya : “Tante baik banget sih”

Tante : “Ntar tante tidur di kandang juga deh ”

Dalam dialog diatas, Aya dan Tante sedang berada di ruang makan. Aya didefinisikan sebagai penutur dan Tante sebagai mitra tutur. Aya dan Tante sedang berada di ruang makan. Dalam tuturan tersebut Tante sedang menenangkan Aya karena June di tempatkan di halaman belakang rumah oleh Ale. Lalu Aya memuji atas kebaikan Tante. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan Aya termasuk penerapan maksim penghargaan.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan adalah maksim yang mengharapkan peserta pertuturan bersikap rendah hati. Dalam maksim ini ditekankan bahwa harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim kesederhanaan.

1. Data 14 (TMKsd/1/1:07:19)

- Ale : “Kamu tunggu disini ya”
Aya : “Gak bisa, aku ikut”
Ale : “Kamu disini aja”
Aya : “Aku gak bisa, aku gak bisa disini Le. Aku yang salah, aku ibunya Le, aku yang salah”

Pada dialog diatas, Aya dan Ale sedang berada di dekat hutan sekitar area villa. Aya didefinisikan sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Aya memaksa Ale agar ia diperbolehkan ikut dalam mencari Karin yang hilang di dalam hutan, namun Ale melarangnya. Kemudian Aya menyalahkan diri sendiri akibat kelalaiannya dalam

menjaga Karin.

Dalam tuturan diatas, terbukti dialog Aya menerapkan maksim kesederhanaan. Hal tersebut dilihat dari bagaimana Aya menyalahkan dirinya sendiri.

2. Data 15(TMKsd/2/04:58)

- Aya : “Tante siram, ayok...”
Tante : “Haaa.. maaf Aya. Biar sama. Maaf ya Ya... heemm asin”

Pada dialog diatas, Aya dan Tante sedang berada di halaman belakang. Mereka bersdua sedang memandikan Anjing liar yang dibawa pulang oleh Aya. Dalam tuturan tersebut, Tante didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Tuturan Tante menunjukkan bahwa dialog tersebut menerapkan maksim kesederhanaan, sebab Tante bersikap rendah hati dengan meminta maaf kepada Aya.

5) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan menekankan pada peserta pertuturan agar dapat menyesuaikan diri dengan pihak lain. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim pemufakatan.

1. Data 16 (TMPmf/1/12:37)

- Aya : “Le *please* sekali ini aja aku minta sama kamu. Le, *Please okey*”
Ale : “*Okey*”

Pada dialog diatas, Aya dan Ale sedang berada di halaman rumah. Dalam tuturan tersebut Aya didefinisikan sebagai penutur dan

Ale sebagai mitra tutur. Aya terus meminta izin agar anjing yang ditemukannya dapat diterima masuk ke dalam rumah oleh Ale. Setelah beberapa lama, Ale menyetujuinya. Hal ini dapat membuktikan bahwa tuturan diatas yang disampaikan oleh Ale merupakan maksim pemufakatan, dimana Ale menyetujui permintaan Aya agar anjing liar tersebut diperbolehkan masuk ke dalam rumah.

2. Data 17 (TMPmf/2/30:33)

Aya : “Kamu tega sih sama June, kasihan dong dia di luar”

Ale : “Udah Ay biarin Ay. Aku gak mau dia deket-deket Karin”

Tante : “Ale bener juga sih Ya, soalnya tadi kan kamu liat sendiri si June reaksinya gimana”

Pada dialog diatas, Aya, Ale dan Tante berada di ruang makan. Dalam tuturan diatas, Tante didefinisikan sebagai penutur sedangkan Aya dan Ale sebagai mitra tutur. Aya tidak rela jika June di tempatkan di halaman belakang rumah, sebab Ale tidak menyukai June berada di dalam rumah. Hal tersebut disetujui oleh Tante karena melihat reaksi June yang sudah merusak barang-barang di dalam rumah. Terlihat pada dialog Tante yang menunjukkan persetujuan yang artinya menerapkan maksim pemufakatan.

3. Data 18 (TMPmf/3/34:16)

Aya : “Kita coba ya, kalau sekarang June itu adalah

Kopi, kamu ngebayangin gak sih bakal gimana”

Ale : “*Okey*, tapi jika ada gerakan mencurigakan sedikit saja”

Aya dan Ale sedang berada di dalam kamar bayi. Dalam dialog tersebut, Aya didefinisikan sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Aya mencoba membujuk Ale agar June dapat berdekatan langsung dengan Karin. Lalu Ale menyetujui hal tersebut dengan syarat. Persetujuan yang diberikan Ale kepada Aya termasuk kedalam maksim pemufakatan. Dimana persetujuan tersebut menunjukkan bahwa Ale menyesuaikan diri dengan keinginan Aya.

4. Data 19 (TMPmf/4/35:04)

Aya : “*its okey* kenapa sih? Sini June”

Ale : “Ay, Ay deket loh, deket loh.”

Aya : “Makasih ya June”

Ale : “*Okey fine*, kamu boleh deket sama Karin”

Aya : “*yeay, thankyou*”

Pada dialog diatas, Aya dan Ale sedang berada di kamar Bayi. Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya didefinisikan sebagai mitra tutur. Aya dan Ale sedang memperdebatkan tentang June dan Karin. Aya berencana untuk memperkenalkan Karin kepada June, namun Ale masih ragu karena takut June akan melukai Karin. Tetapi setelah dicoba, ternyata June bersikap tenang dan baik. Dan pada akhirnya Ale memperbolehkan June untuk berdekatan dengan Karin. Dari tuturan persetujuan

yang diucapkan oleh Ale, dapat dikatakan bahwa dialog tersebut menerapkan maksim pemufakatan. Dimana Ale dapat menyesuaikan dengan keinginan Aya.

5. Data 20 (TMPmf/5/59:31)

Preman 2 : “Udeh lu tenang aja ini tempat sepi, kita tinggal nunggu penjual. Penjual datang kita dapat duit”

Preman 1 : “Bener juga ya”

Kedua preman tersebut sedang berada di sebuah kebun. Kedua preman ini menemukan June yang sedang berjalan menuju villa. Kemudian preman tersebut berniat untuk menjual June agar mendapatkan banyak uang. Dalam dialog diatas, Preman 1 menyetujui pernyataan Preman 2 bahwa penjual akan datang membeli June. Persetujuan Preman 1 menunjukkan bahkan penyesuaian diri terhadap pernyataan yang dituturkan oleh Preman 2.

6. Data 21 (TMPmf/6/01:28:01)

Karin : “Pa, boleh?”

Ale : “Iya, buat mama juga”

Karin dan Ale berada di tempat penampungan anjing liar. Pada dialog diatas, Ale didefinisikan sebagai penutur dan Karin sebagai mitra tutur. Karin meminta izin kepada Ale untuk mengadopsi anjing yang berada di penampungan tersebut. Kemudian Ale menyetujui permintaan tersebut. Pada tuturan diatas termasuk dalam maksim pemufakatan karena terjadi

persetujuan diantara kedua belah pihak.

7. Data 22 (TMPmf/7/22:49)

Ale : “Pak nitip ya Pak”

Satpam Rumah Sakit : “Iya”

Ale sedang berada di rumah sakit. Dalam dialog diatas, Ale didefinisikan sebagai penutur dan Satpam sebagai mitra tutur. Pada kejadian tersebut Ale sedang mengantar Aya ke rumah sakit sebab Aya akan melahirkan. Kemudian June dan Kopi mengikuti mereka masuk kedalam rumah sakit, namun kebijakan rumah sakit tidak memperbolehkan hewan peliharaan masuk ke dalam rumah sakit. Akhirnya Ale menitipkan June dan Kopi kepada satpam rumah sakit yang sedang asik bermain game, dan satpam tersebut menyetujuinya.

Kejadian pertuturan diatas termasuk kedalam maksim pemufakatan. Hal tersebut terlihat pada dialog satpam yang menyetujui Ale yang menitipkan June dan Kopi kepadanya.

6) Maksim Simpati

Maksim simpati mengharapkan peserta pertuturan untuk memiliki simpati yang tinggi dan mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Berikut adalah data yang termasuk penerapan maksim simpati.

1. Data 23 (TMSmp/1/46:13)

Aya : “Liburan? Kantor kamu gimana?”

Ale : “Kan aku bisa ijin, kamu butuh liburan Ay.”

Aya dan Ale berada di ruang makan. Pada dialog diatas, Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur diatas, Ale mengajak Aya untuk pergi berlibur, karena Aya sedang berada dikondisi yang tidak baik. Tuturan tersebut membuktikan penerapan maksim simpati karena rasa simpati Ale terhadap Aya yang sedang berada di kondisi kurang baik.

2. Data 24 (TMSmp/2/17:07)

Ale : “Ay”
Aya : “Baru pulang?”
Ale : “Iya, Ay. Sakit?”
Aya : “Sedikit, perut aku sakit”
Ale : “Kenapa?”
Aya : “*Publisher* aku habis nge-drop aku”

Aya dan Ale berada di kamar. Pada dialog diatas, Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Saat Ale baru saja pulang dari bekerja, ia melihat Aya yang sedang tidur di ranjang. Aya merasa sedang tidak enak badan, ia mengeluh sakit pada bagian perutnya. Ale yang merasa khawatir menanyakan apa yang sedang terjadi pada Aya. Dalam tuturan tersebut terlihat adanya penerapan maksim simpati. Dari rasa simpati Ale terhadap Aya tersebut yang menunjukkan bahwa tuturan Ale termasuk dalam maksim simpati

3. Data 25 (TMSmp/3/23:10)

Ale : “Kamu gak apa-apa sayang?”
Aya : “Aku gak apa-apa”

Ale dan Aya berada di ruang bersalin. Pada dialog diatas Ale didefinisikan sebagai penutur dan Aya sebagai mitra tutur. Ale yang baru saja menitipkan June dan Kopi, kembali menemui Aya yang sedang berada di ruang bersalin. Ia menanyakan bagaimana keadaan Aya. Pada tuturan diatas terlihat adanya penerapan maksim simpati. Hal tersebut dibuktikan dari tuturan Ale yang menanyakan keadaan Aya, sehingga terjadinya tuturan yang mengandung maksim simpati.

4. Data 26 (TMSmp/4/37:38)

Aya : “Kamu kok bajunya basah sayang?”
Karin : “Main hujan-hujan. Dingin ma”
Aya : “Iya mama tau, kamu pasti kedinginan”
“Dah, *you* baikkan”

Aya berada di sekolah untuk menjemput Karin. Dalam dialog diatas, Aya didefinisikan sebagai penutur dan Karin sebagai mitra tutur. Aya melihat baju Karin yang basah dan menanyakan kepada Karin. Ternyata baju Karin basah karena Karin bermain hujan. Dan Karin mengatakan bahwa ia kedinginan. Kemudian Aya menanyakan apakah Karin sudah merasa lebih baik setelah di beri syal oleh Aya. Dari tuturan tersebut Aya menunjukkan rasa simpati kepada Karin. Tuturan tersebut terbukti termasuk dalam maksim simpati karena rasa simpati yang diberikan Aya kepada Karin.

5. Data 27 (TMSmp/5/45:01)

Aya : “Dah habis ini pokoknya kamu mandi

dulu. Nanti dibawah mama mau bikini susu ya”

Karin : “Iya ma”

Aya : “Jangan lupa itu ada diatas meja obatnya ya”

Aya dan Karin berada dirumah, mereka baru aja pulang dari sekolah. Pada dialog diatas, Aya didefinisikan sebagai penutur dan Karin sebagai mitra tutur. Aya menyuruh Karin untuk segera mandi dan meminta Karin untuk meminum obatnya. Pertuturan tersebut menunjukkan bahwa adanya penerapan maksim simpati yang dilakukan oleh Aya kepada Karin. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Aya dalam dialog.

6. Data 28 (TMSmp/6/07:11)

Ale : “*Review* gak usah didengerinlah Ay. Si Agus aja ngerasa dia relate kok sama komik kamu, apalagi sama tokoh ayahnya”

Pada dialog diatas Ale berada di ruang makan bersama Aya dan Tante. Ale didefinisikan sebagai penutur. Ale memberikan simpati kepada Aya untuk tidak memikirkan review pada komik miliknya. Tutura tersebut bermaksud agar pikiran Aya tidak terbebani dan tidak merasa sedih. Selain itu juga Ale mencoba memberi semangat dengan mengatakan bahwa ada yang menyukai komik yang dibuatnya.

7. Data 29 (TMSmp/7/43:13)

Karin : “ Ma Kopi dan June akan mati kayak pubis ya ma”

Aya : “ Semua orang pada akhirnya akan mati termasuk binatang, kita gak bisa nebak umur seseorang atau sesuatu, cuma Tuhan yang tau”

Pada dialog diatas Karin dan Aya sedang berada di Karin. Dalam dialog tersebut terlihat adanya rasa simpati yang diutarakan oleh Karin dan Aya. Dimana Karin merasa takut kehilangan June, sebab Karin sangat menyayangi June. Oleh karena itu, pertuturan diatas dapat dikatakan menerapkan kaidah dari maksim simpati.

8. Data 30 (TMSmp/8/43:37)

Karin : “eemmm Kopi dan June kita juga gak bisa tau ya ma”

Aya : “iya, tak ada yang bisa tau umur seseorang. Yang jelas June sama Kopi akan terus bersama sama kita selama kita jaga mereka. Mereka gak kemana-mana kan selama ini”

Pada dialog diatas, Karin dan Aya sedang berada di kamar. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Karin dan Aya memiliki rasa simpati. Mereka berdua memiliki rasa kasih kepada June. Aya menjelaskan pada Karin bahwa tidak ada yang tau umur seseorang dan meyakinkan Karin bahwa June akan tetap bersama mereka. Oleh karena itu dialog diatas dapat dikatakan menerapkan maksim simpati.

9. Data 31 (TMSmp/9/47:24)

Karin : “June gak bau”

Aya : “ Iya mama tau June wangi, tapi kan gak semua orang suka wangi anjing. Sama kayak orang yang gak suka wangi parfum atau dia gak suka sama wangi bunga”

Pada dialog diatas, Aya didefinisikan sebagai penutur dan Karin sebagai mitra tutur. Tuturan Aya dalam dialog menunjukkan rasa simpati kepada Karin dengan menyetujui ucapan Karin dengan menjelaskan dengan perlahan bahwa setiap orang itu memiliki rasa suka yang berbeda-beda, terutama pada aroma binatang. Oleh karena itu, tuturan diatas dapat dikatakan menerapkan maksim simpati.

10. Data 32 (TMSmp/10/48:27)

Aya : “Karin mau bilang sesuatu gak sama tante oma?”

Tante : “eemmm udah gak usah cemberut Karinnnya, gak usah khawatir ya. Nanti sama tante oma di jagain si June sama si Kopi dijagain yaa. Nanti biarin tante oma yang tidur di kandang ya yaa. Udah jangan sedih lagi ”

Pada dialog diatas, tante didefinisikan sebagai penutur. Dalam tuturan Tante menunjukkan bahwa tante bersimpati kepada Karin yang cemberut akibat June tidak ikut berlibur. Rasa simpati tersebut di tunjukkan Tante dengan meyakinkan Karin bahwa June akan dijaga dengan baik. Tuturan

pada dialog Tante membuktikan bahwa dialog tersebut menerapkan maksim simpati.

SIMPULAN

Prinsip kesopanan dalam penelitian ini ditemukan 32 data dalam penerapan prinsip kesopanan. Data tersebut terbagi dalam 6 jenis maksim yakni penerapan maksim kebijaksanaan berjumlah 3 data, penerapan maksim kedermawanan berjumlah 8 data, penerapan maksim penghargaan berjumlah 2 data, penerapan maksim kesederhanaan berjumlah 2 data, penerapan maksim pemufakatan berjumlah 7 data, dan penerapan maksim simpati berjumlah 10 data.

REFERENSI

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta pada: Rineka Cipta

Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158-167.

Manaf, N. (2011). Kesopanan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Indonesia. *LITERA*, 10(2).

Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan

- Peristiwa Tutar. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Riswanti, P., Salem, L., & Ramdani, D. (2019). PRINSIP KESANTUNAN DALAM FILM MARMUT MERAH JAMBU KREATOR RADITYA DIKA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Simangunsong, A. (2015). *Analisis Tindak Tutur pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip kesopanan dalam Film CJ 7* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Siwu, N. E., Lasut, T. M., & Ranuntu, G. C. (2022). PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM HOME ALONE KARYA JOHN HUGHES (SUATU ANALISIS PRAGMATIK). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 29.
- Suhardi, Drs. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. (2010). *Pragmatik*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahidy, A. (2017). PRINSIP KERJASAMA, KESOPANAN DAN PARAMETER PRAGMATIK. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.

